

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Singaraja merupakan sebuah pelabuhan yang letaknya di pesisir utara Pulau Bali. Singaraja merupakan Kota yang pernah menjadi Ibukota Keresidenan Bali dan Lombok pada masa colonial Belanda pada tahun 1822 dan Ibukota Sunda Kecil pada tahun 1945, saat ini Singaraja hanya merupakan Ibukota Kabupaten Buleleng yang merupakan salah satu kabupaten dari delapan kabupaten yang terdapat di Provinsi Bali.

Sejak awal abad ke XIX, jalur perdagangan Bali, Lombok, dan Batavia semakin terlihat berkembang pesat, terutama kebutuhan-kebutuhan sandang dan pangan. Upaya dalam meningkatkan identitas perdagangan pada saat itu lebih menonjol di daerah Bali Selatan, akan tetapi setelah pertengahan abad ke-19 perdagangan Bali Selatan yang khususnya di Kuta Denpasar mengalami kemunduran. Perubahan-perubahan sosial dan ekonomi telah menyebabkan pusat perdagangan Bali bergeser ke daerah Buleleng. Pada awal abad ke-20 daerah Buleleng sebenarnya merupakan daerah yang lebih berperan dibandingkan daerah yang lain di Pulau Bali. Hal ini disebabkan oleh dua faktor penting, yaitu: Singaraja sebagai Kota Pelabuhan dan sebagai pusat pemerintahan. Sebagai Kota Pelabuhan, potensi daerah ini lebih terbuka oleh pengaruh dari luar, dan sebagai pusat pemerintahan Singaraja merupakan kota yang ramai dan dinamis.

Peluang daerah Bali Utara untuk tampil sebagai pusat perdagangan pada saat itu dinilai sangat memungkinkan, karna daerah tersebut memiliki tiga pelabuhan alam, yaitu Temukus, Buleleng, dan Sangsit. Ketiga pelabuhan tersebut merupakan tempat transit kapal dan perahu yang berlayar dari Surabaya, Makasar, dan Pulau-pulau kecil di Nusa Tenggara. Dengan posisi seperti itu membuat Singaraja sedikit memberikan keuntungan bagi perkembangan Kota Singaraja sebagai Kota Pelabuhan. Dalam posisi ini pula, tercipta hubungan-hubungan yang tercipta tidak hanya pada ekonomi saja, akan tetapi dalam batas-batas tentu hubungan tersebut berkembang kearah hubungan sosial budaya. Hal ini dapat terjadi karna pedagang-pedagang yang singgah di pelabuhan berasal dari berbagai etnik yang pada akhirnya banyak memberikan warna pada kultur masyarakat Buleleng, yaitu suatu masyarakat yang memiliki karakter bersifat egaliter dan kosmopolit.

Akibat dari perkembangan dalam bidang komunikasi dan industrilisasi menyebabkan perkembangan Kota Singaraja sebagai kota pelabuhan dan kota pemerintahan mengalami proses mobilitas sosial. Tampilnya Kota Singaraja menjadi kekuatan ekonomi pada masa colonial pada saat itu, telah mendorong munculnya berbagai kelas pedagang Muslim yang selanjutnya nanti mejadi tulang punggung gerakan Islam. Adapun salah satu dari gerakan Islam adalah Persyarikatan Muhammadiyah.¹

¹ Rachman A. Amoeng.2008. Sejarah Muhammadiyah Buleleng (1939-1971).Buleleng: Majlis Pustaka dan Informasi MUHAMMADIYAH BULELENG.

Buleleng-Bali merupakan wilayah mayoritas beragama Hindu. Dan sisanya adalah penduduk Muslim asli dan pendatang dari luar pulau, khususnya pulau Jawa. Kebanyakan penduduk Muslim dari pulau Jawa merantau ke pulau Bali untuk menjualkan dagangannya dan menetap disana, kebanyakan dari mereka berjualan kuliner di pinggir-pinggir jalan, seperti halnya membuka warung makan soto dan lalapan khas Lamongan atau Surabaya. Menapa mereka tidak memilih berjualan souvenir? Karna kebanyakan masyarakat dari luar pulau Bali yang hendak berwisata memilih untuk membeli souvenir khas Bali untuk oleh-oleh kluarganya di daerahnya. Begitu juga sebaliknya penduduk Muslim dan Hindu yang asli Bali mereka cenderung membeli makanan-makanan yang terdapat di pinggir-pinggir jalan yang di jual oleh pendatang dari luar pulau Bali.

Pemukiman kampung Muslim yang ada di Buleleng-Bali memiliki keunikan tersendiri, terbagi menjadi beberapa wilayah sesuai dengan asal pendatang atau penduduk asli yang masih memiliki keturunan keluarga atau satu keturunan. Salah satunya adalah desa Pegayaman, yang merupakan desa Muslim tertua yang ada di Buleleng-Bali. Penduduk awal di desa Pegayaman merupakan masyarakat yang berasal dari luar pulau Bali yang menganut agama Islam, yang dikirim oleh kerajaan Buleleng pada saat itu. Selain desa Pegayaman ada juga kampung Muslim yang terdapat di Buleleng, salah satunya terdapat di Kampung Kajanan (Kampung Arab), Kampung Bugis, Kampung Buleleng, Desa Tegalinggah, dan beberapa penduduk Muslim yang ada di wilayah Buleleng-Bali.

Kawasan kampung Muslim di Buleleng ini mengalami akulturasi budaya antara Bali, Arab, Bugis, Jawa, dan beberapa pendatang dari wilayah-wilayah Indonesia yang saat ini menjadi komunitas di kawasan tersebut. Adanya sikap toleransi antara agama, ras, dan suku membuat keberagaman di Buleleng-Bali cukup harmonis. Sehingga tidak di temukan konflik agama yang besar di sejumlah wilayah, apabila adapun dapat di selesaikan dengan baik.

Organisasi kepemudaan Islam di Pulau Bali memiliki tantangan tersendiri. Tidak seperti di daerah lain di Indonesia pada umumnya, masyarakat muslim di Bali menjadi minoritas atas penganut Hindu Berdasarkan sensus tahun 2010, umat muslim menyumbang 13,37% atau 520.244 jiwa dari seluruh penduduk di Pulau Bali. Hal ini menjadi tantangan utama karena secara tidak langsung karena setiap organisasi kepemudaan Islam di Bali saling bersaing dalam menarik minat para pemuda Muslim untuk masuk ke organisasinya. Ketua Umum Pengurus Cabang IMM Buleleng yang menyatakan bahwa minimnya sosialisasi ke masyarakat menyebabkan kurangnya pemahaman para pemuda Muslim terhadap suatu organisasi. Maka dari itu kedepannya perlu ada terobosan baru untuk keberlangsungan hidup organisasi.

Efferin (2016) menyatakan bahwa “Strategi rekrutmen yang tepat pada organisasi akan memperkuat keanggotaan organisasi yang dimiliki sebagai pola satu kesatuan yang saling berkaitan”. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Nasution (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk mendapatkan individu-individu terbaik, maka dibutuhkan suatu proses

rekrutmen yang baik pula. Sehingga organisasi yang dihuni oleh anggota yang berkualitas akan membawa organisasi yang ideal untuk dijalankan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka demi mempertahankan eksistensi, organisasi kepemudaan Islam memerlukan aktivitas perekrutan yang menjadi salah satu kunci untuk meneruskan idealisme-idealisme organisasi. Oleh sebab itu, seharusnya suatu organisasi sebaiknya memiliki kuantitas anggota yang beraneka ragam, sehingga organisasi tersebut dapat memberdayakan anggotanya demi mencapai sebuah tujuan organisasi, begitu juga dengan organisasi kepemudaan Islam yang ada di Bali.

Dari pemaparan di atas maka peneliti ingin mencari tau lebih dalam mengenai gerakan-gerakan pemuda khususnya muhammadiyah dan gerakan-gerakan pemuda lainnya yang ada di wilayah khususnya Buleleng-Bali. Seperti halnya gerakan Al-Hikmah, IPM, dan khususnya gerakan IMM, mengenai "sejarah dan perkembangan IMM Buleleng-Bali. Dalam penelitian ini akan di lakukan penelusuran kepada tokoh agama, organisasi, dalam pergerakan IMM Buleleng-Bali dalam bidang dakwah, mengetahui tentang sejarah, perkembangan, dan terutama peran IMM dalam bidang dakwah.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana sejarah gerakan IMM di Buleleng-Bali?
2. Bagaimana perkembangan gerakan IMM di Buleleng-Bali?

3. Bagaimana peran atau sinergi gerakan IMM dalam bidang dakwah khususnya wilayah Buleleng-Bali?

C. Tujuan penelitian

1. Agar memahami lebih dalam mengenai sejarah lahirnya IMM di Buleleng-Bali.
2. Untuk mengetahui perkembangan gerakan IMM di Buleleng-Bali.
3. Untuk mengetahui peran dan sinergi gerakan IMM dalam bidang dakwah

D. Manfaat penelitian

1. Memahami sejarah terkait lahirnya IMM di Buleleng-Bali.
2. Memberikan mengenai pengetahuan perkembangan IMM di Buleleng-Bali
3. Memberitahukan peran dan kontribusi IMM di Buleleng-Bali.

E. Penelitian terdahulu

Tinjauan pustaka ini di buat untuk mengetahui sejauh mana masalah ini pernah di tulis, untuk menghindari penelitian yang sama. Sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian tentang sejarah dan perkembangan IMM dalam bidang dakwah di Buleleng-Bali. Berikut ini adalah karya-

karya ilmiah yang membahas pembahasan dalam lingkup yang sama.

1. Suratman dalam skripsinya menyimpulkan upaya yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk memperkuat kademya, dalam rangka revitalisasi kader yang dimilikinya, yang diharapkan nantinya mampu meneruskan jalannya roda organisasi dalam mencapai suatu tujuan. Pendidikan kader sangatlah penting bagi sebuah organisasi, karena dengan adanya pendidikan kader maka sebuah organisasi tidak akan kesulitan mencari orang yang mengembangkan organisasi tersebut. Oleh karena itu, bagaimana model pendidikan kader dilihat dari materi dan metode yang diterapkan di IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS dan apa faktor pendukung dan penghambatnya? Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui model pendidikan kader yang diterapkan di IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah bahan masukan bagi pimpinan komisariat untuk kemajuan IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS serta bahan pertimbangan untuk IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS dalam menciptakan kader yang mempunyai kemampuan intelektual yang memadai, humanis, dan religius. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil sampel alumni, pimpinan maupun anggota pimpinan IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS. Untuk pengumpulan data menggunakan

metode interview, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode berfikir induktif dan deduktif. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pendidikan kader yang ada di IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS adalah pendidikan kader formal dan nonformal. Pendidikan kader formal seperti DAD, LID, dan DIKSUSWATIDA. Sedangkan yang non-formal, seperti MASTA dan Pejuang Muda. Materi pendidikan kader formal DAD adalah Al-Islam, Ke-Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Filsafat ilmu, dan Profil kader. Dalam LID materi yang diterapkan adalah ke-Muhammadiyah, keimanan, manajemen umum, sistem perkaderan, administrasi, dan manajemen pelatihan, metodologi perubahan sosial, filsafat manusia, filsafat agama, filsafat pendidikan, psikologi, analisa pendekatan sistem, manajemen kelas, dinamika kelompok, keinstrukturan, pola belajar orang dewasa, monitoring evaluasi, pengenalan potensi diri, kebijakan pendidikan nasional, dan muatan lokal. Materi yang diterapkan dalam DIKSUSWATIDA adalah Ke-Immawatian, gerakan wanita dalam dunia Islam, Ke-Aisyiah, sejarah Immawati, dan Immawati menatap masa depan. Sedangkan dalam pendidikan kader non formal MASTA di IMM Kom. Muh. Abduh FAIUMS, materi yang diterapkan adalah Al-Islam, jtergerakan mahasiswa, KeMuhammadiyah, IMM dan Organisasi.

Materi yang diterapkan dalam pejuang 13 muda adalah filsafat (klasik, ilmu, modem), teori sosial klasik (Karl Mark, Emile Durkheim, Marx Weber), Ushul fiqh, teori intelektual (Julian Benda, Antonio Gramsci, Ali Syariati), dan membangun gerakan IMM Kom. Muh. Abduh FAIUMS. Metode yang digunakan baik dalam pendidikan kader formal maupun non formal, sama-sama menggunakan metode HAL (Half Adult Learning), FGD (Focus Group Discussion), Membaca Tematik dan Brainstorming. Adapun faktor pendukungnya, yaitu 1. Motivasi dari alumni IMM Kom Muh. Abduh FAI-UMS terhadap pimpinan yang begitu kuat 2. Program kerja bidang kader yang mampu memotivasi kader untuk mengikuti kegiatan IMM 3. Minat berorganisasi yang begitu besar dari mahasiswa 4. Keberadaan IMM sebagai proses perkaderan Muhammadiyah 5. Sarana-prasarana yang bisa dijadikan pendukung dalam periculahan dan 6. Pencitraan IMM yang begitu kuat, serta kantor dan sumber dana yang sudah disediakan Universitas. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu a). Kurangnya kejasama antar pimpinan, a). Kontinuitas program kerja yang kurang berjalan, b). Persepsi yang berbeda-beda mengenai IMM c). Aneka ragam motivasi atau latar belakang perkaderan, dan d), Kurangnya komunikasi pimpinan dengan kader.²

² Suratman, "Pendidikan Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (Studi Kasus di IMM Komisariat Muhammad Abduh Fakultas Agama Islam

2. Indah Wahyuningsih dalam skripsinya menyimpulkan bahwa pendidikan kader dalam meningkatkan Karakter Mahasiswa di PK. IMM KH. Mas Mansyur UMS terbagi menjadi empat kelompok yaitu Pra Perkaderan yang meliputi Masa Ta'aruf, Perkaderan Utama yang meliputi Darul Arqom Dasar dan Pendelegasian Darul Arqom Madya, Perkaderan Khusus meliputi Pelatihan Instruktur Dasar, Perkaderan Pendukung meliputi Sekolah Kader, Kajian Al-Islam, Kajian Kristologi, Kader Adventure serta Pendelegasian. Kemudian yang menjadi faktor pendukung adalah adanya dukungan dan perhatian dari PC. IMM Kab. Sukoharjo, dari Pengurus Pondok Internasional serta semangat juang para kader dan pimpinan dalam membangun komisariat. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah dari internal yaitu double job Pimpinan di luar organisasi dan perbedaan fakultas, serta dari eksternal yaitu hambatan dan tantangan dari organisasi kemahasiswaan sejenis di sekitar kampus dan kurang perhatian dari pimpinan pondok.³

3. Mila Ayuningtyas, berdasarkan data dan analisa penulis menyimpulkan:

Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2007-2008)". Karya Ilmiah Tadjidda, Vol. 8, No. 2, Desember 2010: 181 – 196.

³ Indah Wahyuningsih, "Pendidikan Kader Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Karakter Mahasiswa (Studi Kasus di Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012/2013)". (Skripsi-Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2014).

1. Terdapat empat macam nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Muh. Abduh FAI-UMS periode 2014 yaitu: nilai keimanan, akhlak, ibadah dan muamalah yang mana keempat nilai tersebut sudah terealisasi dengan cukup baik khususnya bagi anggota IMM, pimpinan maupun kader. Walaupun belum begitu berpengaruh terhadap lingkungan FAI sendiri.
2. Penanaman nilai-nilai pendidikan keIslaman tersebut ditanamkan melalui program kerja dari bidang-bidang IMM yang berupa kegiatan-kegiatan dan materi yang di adakan dalam IMM Muh. Abduh FAI-UMS periode 2014. Diantara kegiatan tersebut yakni: a) Pendidikan aqidah: kajian keIslaman, SMS dakwak, qira'atul Qur'an secara bergiliran, kajian Islam keIMMawatian dan tausiyah setiap rapat rutin. b) Pendidikan akhlak: dalam materi kajian keIslaman, dalam kegiatan Sosial Masyarakat, dalam kegiatan LKMO dan dalam kegiatan-kegiatan nonformal/keseharian. Ditandai dengan adanya akhlak hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan batasan-batas syari'at Islam. c) Pendidikan ibadah :
 - 1) Kegiatan formal: DAD, LKMO, yang di dalam kegiatan tersebut terdapat pendidikan Ibadah seperti : solat berjama'ah, membaca alquran, solat tahajud,tadabur alam dll
 - 2)

Kegiatan non formal : aktifitas keseharian di komisariat IMM Muh. Abduh pasti adanya nilai pendidikan ibadah antara kader dan pimpinan terutama dalam pelaksanaan solat fardzu di masjid secara berjama'ah. c) Pendidikan muamalah: pengabdian masyarakat yang mana di dalam agendanya tersebut terdapat kegiatankegiatan seperti: pelatihan kreatifitas remaja, penyuluhan kesehatan, pengobatan gratis, sembako gratis, TPA, dan pengajian akbar. Koin mahasiswa, kotak infak pimpinan dan aksi sosial.

3. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Muh. Abduh FAI-UMS periode 2014 terdapat empat metode pendidikan yang mana keempat metode tersebut adalah metode yang paling efektif, cocok dan mudah di terapkan dalm rangka penanaman nilai pendidikan Islam IMM Muh. Abduh.

4. Adapun faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini adalah Keberadaan PK. IMM Muh. Abduh FAI-UMS di lingkungan kampus Fakultas Agama Islam yang menjadikan pendukung adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.⁴

⁴ Mila Ayuningtyas, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Muhammad Abduh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2014". (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

F. Metode penelitian

Penelitian tentang sejarah dan perkembangan IMM dalam bidang dakwah di Buleleng-Bali, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melihat fenomena-fenomena yang terdapat di masyarakat, dan historis dengan mengumpulkan data atau informasi dari proses wawancara.

Penelitian ini di tulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah berupa wawancara, pendapat individu atau kelompok dan hasil observasi. Sedangkan sumber data skunder adalah literatur baik berupa buku-buku dalam edisi cetak maupun internet.

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu berupa laporan tertulis peristiwa maupun pemikiran. Data terkumpul tersebut lalu di analisis untuk keperluan pembahasan, sehingga menjadi sebuah kerangka acuan dalam penelitian ini.

G. Teknik pengumpulan data

1. Angket

Angket adalah pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa angket adalah pengumpulan berupa data dengan menggunakan pertanyaan yang sudah di tuliskan lalu di sebarakan kepada obyek yang sedang di teliti.

2. Observasi

● Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang di lakukan tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat di gunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan kondisi), teknik ini digunakan bila penelitian ditunjukan untuk mempelajari perilaku. Manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan dilakukan kepada responden yang tidak terlalu besar.

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa observasi adalah pengumpulan data dengan

menggunakan data dengan mewawancarai dan angket serta melihat kondisi tempat objek penelitian.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber.

Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena menggunakan wawancara pada 1000 responden sedangkan pada sampel kecil teknik. Teknik wawancara dapat diterapkan sebagai pengumpulan data.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa wawancara adalah pengumpulan data dengan menggunakan tatap muka dan tanya jawab secara langsung dengan obyek penelitian.

4. Dokumentasi

Metode ini merupakan pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang dalam arti sempit berarti kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan.

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak geografis, jumlah guru dan karyawan, keadaan siswa dan keadaan sarana prasarana.

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa dokumentasi adalah pengumpulan data dengan teknik melihat kondisi geografis, jumlah objek, penelitian dan tulisan.

